

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Peningkatan kualitas sumber daya manusia merupakan keharusan bagi bangsa Indonesia apalagi pada era globalisasi yang menuntut kesiapan setiap bangsa untuk bersaing secara bebas. Pada era globalisasi hanya bangsa-bangsa yang berkualitas tinggi yang mampu bersaing atau berkompetisi di pasar bebas. Kualitas sumber daya manusia yang rendah tidak terlepas dari rendahnya kualitas pendidikan. Pendidikan mempunyai peranan penting dalam rangka menghasilkan sumber daya manusia seutuhnya baik secara individu dan masyarakat.

Pendidikan satu upaya pemerintah untuk menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas. Proses pelaksanaan dalam bidang pendidikan mengalami perubahan secara bertahap. Pendidikan secara keseluruhan mencakup banyak unsur, salah satu diantaranya adalah matematika. Matematika merupakan salah satu ilmu pengetahuan yang mendasar yang dapat menumbuhkan kemampuan penalaran siswa dan sangat diperlukan dalam perkembangan ilmu dan teknologi. Seperti yang diungkapkan oleh Cornelius (dalam Abdurrahman, 1999:253) bahwa tujuan pembelajaran matematika adalah sebagai berikut :

Lima alasan perlunya belajar matematika, karena matematika merupakan (1) sarana berfikir yang jelas dan logis, (2) sarana untuk memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari, (3) sarana mengenal pola-pola hubungan dan generalisasi pengalaman, 4) sarana untuk mengembangkan kreativitas, dan (5) sarana untuk meningkatkan kesadaran terhadap perkembangan budaya.

Berdasarkan kutipan disimpulkan bahwa dengan belajar matematika diharapkan dapat mengembangkan kemampuan berfikir, bernalar, mengkomunikasikan gagasannya serta dapat mengembangkan aktifitas kreatif dan mampu dalam memecahkan masalah. ini menunjukkan bahwa matematika memiliki manfaat dalam mengembangkan kemampuan siswa sehingga perlu untuk dipelajari.

Namun pada kenyataannya, pendidikan matematika masih memprihatinkan dilihat dari rendahnya hasil belajar yang dicapai siswa. Hal ini sesuai dengan data dari UNESCO, <http://zainuriewordpress.com>:

Data UNESCO menunjukkan, peringkat matematika Indonesia berada di deretan 34 dari 38 negara. Sejauh ini, Indonesia masih belum mampu lepas dari deretan penghuni papan bawah..... Sementara itu, menurut peneliti *Trends in International Mathematics and Science Study* (TIMSS) yang sudah agak lawas yaitu tahun 1999, matematika Indonesia berada di peringkat ke-34 dari 38 negara. Padahal jam pembelajaran di Indonesia adalah 169 jam rata-rata setiap tahun sedangkan Malaysia 120 jam dan Singapura hanya 112 jam. Tetapi kenyataannya tingkat prestasi Indonesia masih berada jauh dibawah negara tersebut.

Dari kenyataan tersebut secara jelas menyatakan bahwa pendidikan matematika di Indonesia masih mengecewakan dan belum sesuai yang diharapkan untuk mampu bersaing pada era globalisasi. Rendahnya mutu pendidikan merupakan tanggung jawab semua pihak untuk menanggulanginya baik dari pemerintah maupun dari pihak yang berhubungan langsung dalam proses belajar mengajar untuk itu dipelukan suatu usaha yang mampu meningkatkan mutu pendidikan.

Selanjutnya disebuah media Jakarta menyebutkan bahwa terungkap dari penelitian yang dilakukan The Third International Mathematic And Science Study Repeat (TIMSSR) hasil nilai matematika pada ujian nasional di Indonesia pada semua tingkat dan semua jenjang pendidikan selalu terpaku pada nilai rendah. Dan Indonesia berada pada urutan 34 dari 38 negara untuk prestasi siswa SMP di bidang matematika

<http://www.wikimu.com/News/DisplayNews.aspx?id=8612>

Dari kutipan-kutipan di atas menunjukkan bahwa pendidikan di Indonesia masih rendah. Hal disebabkan karena kurangnya kemampuan pemecahan masalah matematika siswa karena menurut (Tim MKBKM 2001:83)

“ Bahwa pemecahan masalah matematika merupakan salah satu kegiatan matematik yang dianggap penting baik oleh para guru maupun siswa di semua tingkatan mulai dari SD sampai SMU. Akan tetapi hal tersebut masih dianggap sebagai bagian yang paling sulit dalam matematika baik siswa dalam mempelajarinya maupun bagi guru yang mengerjakannya”.

Sedangkan berdasarkan hasil belajar matematika, Lenner (dalam Abdurrahman, 2003:253) mengemukakan bahwa :

“Kurikulum bidang studi matematika hendaknya mencakup tiga elemen,(1) konsep, (2) keterampilan, dan (3) pemecahan masalah”.

Dari pernyataan di atas, salah satu aspek yang ditekankan dalam kurikulum adalah meningkatkan kemampuan pemecahan masalah siswa. Pemecahan masalah merupakan bagian dari kurikulum matematika yang sangat penting karena dalam proses pembelajaran maupun penyelesaiannya, siswa dimungkinkan memperoleh pengalaman menggunakan pengetahuan serta keterampilan yang sudah dimiliki untuk diterapkan pada pemecahan masalah yang bersifat tidak rutin.

Banyak faktor yang menyebabkan rendahnya hasil belajar siswa. Salah satunya adalah kurangnya minat siswa menerima pelajaran yang diberikan oleh guru khususnya bidang studi matematika. Dari hasil pengalaman penulis ketika melaksanakan PPL_T di SMA Negeri 4 Asahan tahun 2008 banyak siswa yang mengatakan bahwa pelajaran matematika adalah pelajaran yang sulit untuk dimengerti dan membosankan serta tidak menarik karena hanya merupakan konsep-konsep, teori lalu contoh soal dan tidak ada aplikasi dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga mengakibatkan rendahnya hasil pembelajaran matematika. Hal ini senada dengan pernyataan Abdurrahman (1999 : 252) yang menyatakan bahwa “Dari berbagai bidang studi yang diajarkan di sekolah, matematika merupakan bidang studi yang dianggap paling sulit oleh para siswa, baik yang tidak berkesulitan belajar dan lebih lagi bagi siswa yang berkesulitan belajar”.

Bangun ruang sisi lengkung merupakan pokok bahasan matematika yang tidak asing lagi bagi siswa karena bagian-bagiannya telah dipelajari sebelumnya. Akan tetapi prestasi siswa masih rendah pada pokok bahasan bangun ruang sisi lengkung. Hal ini diketahui hasil wawancara yang dilakukan peneliti di SMP Negeri 9 Binjai. Menurut guru matematika SMP Negeri 9 Binjai Bapak Mansor Saragih, S.Pd, bahwa :

“ Siswa kurang mampu dalam memecahkan masalah pada pokok bahasan bangun ruang sisi lengkung, pada saat proses belajar mengajar berlangsung siswa lebih sering diam dan sangat jarang menjawab

pertanyaan yang diajukan oleh guru. Siswa hanya menghafal rumus-rumus tanpa menguasai konsep. Siswa hanya aktif pada saat guru menjelaskan contoh soal kepada siswa, akan tetapi pada saat guru memberikan soal latihan siswa kurang aktif dalam memberikan pemecahan masalah. Sehingga untuk menunjukkan hasil kerja siswa, guru harus menunjuk nama siswa yang akan mengerjakan kedepan kelas”.

Dari beberapa uraian di atas peneliti dapat menyimpulkan bahwa banyaknya siswa yang tidak mampu menyelesaikan soal dikarenakan proses pembelajaran yang kurang bermakna sehingga menyebabkan rendahnya kemampuan siswa memecahkan masalah matematika, maka perlu adanya suatu tindakan untuk melatih dan mengembangkan kemampuan pemecahan masalah siswa meningkatkan pembelajaran matematika. Peneliti masih melihat bahwa pembelajaran yang digunakan guru masih bersifat konvensional yang masih dipergunakan dalam proses belajar mengajar. Strategi konvensional yang dipelajari tidak mampu menolongnya dari masalah karena siswa hanya dapat memecahkan masalah apabila informasi yang dimiliki dapat secara langsung

Menyadari hal tersebut perlu adanya suatu pembaharuan dalam pembelajaran untuk memungkinkan siswa dapat mempelajari matematika lebih mudah, lebih bermakna, efektif, kreatif, dan menyenangkan. Sehingga siswa mampu memecahkan masalah dalam menyelesaikan soal matematika. Salah satunya menggunakan strategi Genius Learning melalui pendekatan SAVI (Somatic, Auditory, Visual, Intelektual).

Menurut Gunawan (2006 : 2)

Strategi Genius Learning adalah istilah yang digunakan untuk menjelaskan pendekatan praktis dalam upaya meningkatkan hasil proses pembelajaran, upaya peningkatan ini dicapai dengan menggunakan pengetahuan yang berasal dari berbagai disiplin ilmu seperti pengetahuan otak, cara kerja memori, motivasi, konsep diri, kepribadian, perasaan, pikiran, gaya belajar, kecerdasan jamak, dan teknik lainnya.

Pembelajaran SAVI merupakan singkatan dari kata Somatic (belajar dengan bergerak dan berbuat), Auditory (belajar dengan berbicara dan mendengarkan), Visual (belajar dengan mengamati dan menggambarkan), dan Intelektual (belajar dengan memecahkan masalah dan merenung), sebagaimana

yang dinyatakan Meier (2002 : 91) “Menggabungkan gerakan fisik dengan aktifitas intelektual dan penggunaan semua indra dapat berpengaruh besar pada pembelajaran”. Sehingga dengan pembelajaran SAVI siswa dapat bergerak bebas dan dapat mengaplikasikan suatu gagasan yang kreatif.

Berdasarkan latar belakang itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul : **Upaya Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa SMP Melalui Strategi Pembelajaran Genius learning Melalui Pendekatan SAVI (Somatic, Auditori, Visual, Intelektual)**

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut :

1. Siswa kurang mampu menerapkan konsep dalam memecahkan masalah matematika.
2. Banyak siswa memandang matematika sebagai bidang studi paling sulit .
3. Guru kurang melibatkan siswa secara aktif selama kegiatan belajar mengajar.
4. Rendahnya hasil belajar siswa pada pokok bahasan bangun ruang sisi lengkung

1.3. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, untuk lebih mengarahkan penelitian ini sehingga terfokus dan spesifik. Maka masalah penelitian ini dibatasi. Yang selanjutnya dinyatakan sebagai upaya meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematika siswa dengan menerapkan strategi pembelajaran genius learning melalui pendekatan SAVI (Somatic, Auditory, Visual, Intelektual) pada pokok bahasan bangun ruang sisi lengkung.

1.4. Rumusan Masalah

Dengan pembatasan masalah di atas maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah penerapan strategi pembelajaran genius learning melalui pendekatan SAVI (Somatic, Auditory, Visual, Intelektual) dapat meningkatkan kemampuan siswa memecahkan masalah matematika pada pokok bahasan bangun ruang sisi lengkung di kelas IX SMP Negeri 9 Binjai tahun ajaran 2011/2012?
2. Bagaimana tingkat kemampuan siswa memecahkan masalah dengan penerapan strategi pembelajaran genius learning melalui pendekatan SAVI (Somatic, Auditory, Visual, Intelektual) pada pokok bahasan bangun ruang sisi lengkung di kelas IX SMP Negeri 9 Binjai tahun ajaran 2011/2012?

1.5. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dilakukannya penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui kemampuan siswa dalam memecahkan masalah matematika dengan menerapkan strategi pembelajaran genius learning melalui pendekatan SAVI (Somatic, Auditory, Visual, Intelektual) dapat meningkat .
2. Untuk menentukan tingkat pencapaian kemampuan pemecahan masalah matematika siswa dengan menerapkan strategi pembelajaran genius learning melalui pendekatan SAVI(Somatic, Auditory, Visual, Intelektual) pada pokok bahasan bangun ruang sisi lengkung di kelas IX SMP Negeri 9 Binjai tahun ajaran 2011/2012.

1.6. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah :

1. Bagi guru, sebagai bahan masukan dalam memilih strategi pembelajaran matematika upaya meningkatkan kemampuan pemecahan masalah siswa.
2. Bagi siswa, mambah pengalaman belajar siswa terkait pemecahan masalah dan berkolaborasi secara kolaboratif melalui penggunaan strategi

pembelajaran genius learning melalui pendekatan SAVI (Somatic, Auditory, Visual, Intelektual).

3. Bagi sekolah, menjadi bahan pertimbangan dalam mengambil kebijakan penerapan strategi pembelajaran yang inovatif untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematika siswa .
4. Bagi peneliti, Sebagai wawasan bagi peneliti maupun pembaca lainnya sebagai calon guru tentang strategi pembelajaran genius learning melalui pendekatan SAVI (Somatic, Auditory, Visual, Intelektual).